

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Implementasi Pendidikan Karakter

2.1.1 Pengertian Implementasi

Implementasi yakni suatu penerapan yang akan dilaksanakan secara bersama sebagai suatu proses pencapaian tertentu. Implementasi menurut (Nastia, 2014), menyatakan bahwa eksekusi sebagai siklus dan hasil (hasil) kemajuan eksekusi strategi dapat disurvei atau dilihat dari interaksi dan pencapaian tujuan akhir (hasil), khususnya apakah tujuan yang akan dicapai tercapai. Sesuai Dalyono dan Lestariningsih (2017) yang berjudul “pelaksanaan penguatan karakter di sekolah”. Kesimpulan menurut peneliti bahwa upaya penanaman karakter bangsa melalui pendidikan karakter dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran karakter dengan ekstrakurikuler, materi, dengan tugas yang memiliki kewajiban luar biasa. Sesuai dengan kebudayaan (Nadilla, 2015) terdapat 18 (delapan belas) nilai dalam pemajuan pendidikan karakter dan manfaat dari pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik membedakan dalam menentukan pilihan yang baik dan buruk, mempertahankan kualitas yang baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan setempat (Komara, 2018).

Sementara itu implementasi diartikan dengan bahasa implementasi. Sebagai pelaksanaan yang diterapkan secara konsisten dan dilaksanakan oleh guru terhadap peserta didik di SD Negeri 04 Tanjung Aman sebagai upaya pendidikan karakter kepada siswa sejak awal, pelaksanaan pendidikan karakter adalah dapat membantu nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga memiliki cara pandang dan perilaku baik.

2.1.2 Pengetian Karakter

Karakter ialah kepribadian atau karakter unik yang dikenali dari orang lain (Kurniasih dan Sani, 2017). Karakter diartikan sebagai kualitas yang membentuk karakter individu karena dampak penciptaan yang muncul melalui penerapan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Samani dan Hariyanto, 2018). Karakter adalah sifat unik individu sebagai aktivitas melalui berbagai cara berperilaku dan karakter individu.

Seseorang dikatakan memiliki karakter baik dengan ciri memiliki kepribadian yang baik, dalam lingkup pendidikan peserta didik dikatakan memiliki karakter baik dengan ciri seperti tidak datang terlambat ke sekolah, memakai atribut lengkap saat datang ke sekolah, dan tidak membuat kegaduhan. Dapat disimpulkan berdasarkan uraian mengenai pengertian karakter menurut peneliti, dalam hal tersebut adalah sikap, sifat, tabiat, watak seseorang sebagai pembeda setiap orang. Penerapan yang diyakini dan dipraktikkan sebagai landasan bagi cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang pada dasarnya, sifat manusia dari

keinginan hingga implementasi adalah yang memberikan kepribadian pada seseorang.

2.1.3 Pengertian Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan karakter yang baik. Menurut Samani dan Hariyanto (2018), pendidikan karakter adalah proses mengajarkan siswa bagaimana menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, pikiran, tubuh, rasa, dan karsa. Kesuma et al (2018) mencirikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mendorong penguatan dan pembinaan sikap peserta didik yang berkaitan dengan sekolah. Pendidikan adalah sarana mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pribadi yang menggabungkan informasi, perhatian, dan aktivitas bagi individu sekolah melalui teknik penyesuaian, pujian, dan pertunjukan (Kurniasih dan Sani, 2017).

Saat ini penerapan pendidikan karakter dilandasi pemikiran bahwa penguatan nilai-nilai karakter dan penanaman karakter bangsa yang berbudaya merupakan cara-cara untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Menurut berbagai perspektif tentang pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah metode pengajaran nilai-nilai karakter kepada siswa melalui metode seperti keteladanan dan pengajaran dengan tujuan untuk memperkuat dan mengembangkan peserta didik yang berkarakter.

Pendidikan karakter sebagai bagian dari tugas sekolah, tetapi kurang untuk diperhatikan. Dampak dari minimnya perhatian pendidikan karakter dalam dunia pendidikan khususnya jenjang sekolah dasar sebagai pendidikan dasar sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam pencapaian mata pelajaran akademis, namun juga bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian siswa. Prestasi ilmiah dan mengembangkan pribadi yang baik adalah dua misi utama yang harus mendapat perhatian sekolah. Melihat uraian dari pengertian pendidikan karakter dapat disimpulkan, menurut peneliti dapat dipahami jika karakter adalah sifat jiwa dalam diri seseorang yang mencerminkan perilaku dirinya. Karakter tersebut terbentuk dari lingkungannya, lingkungan sosial, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga.

2.1.4 Sosialisasi Pendidikan Karakter

Sosialisasi pada peserta didik diperlukan agar terwujudnya mental karakter bangsa yang lebih baik, diharapkan tidak ada lagi penurunan tentang nilai-nilai karakter dikemudian hari, dengan cara diadakan sosialisasi. Tidak hanya pendidik salah satu peran utama dalam menjalankan sosialisasi melalui wali murid. Anggota keluarga yang mempunyai peran utama sebagai media sosialisai bagi anak, banyaknya waktu orang tua yang lebih banyak dirumah terhadap anak hendaknya memberikan pengajaran dan contoh perilaku yang positif bagi anak, sehingga anak dapat mencontoh nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanyamelalui pengajaran secara lisan saja tetapi contoh dari perilaku individu di

sekitarnya. Dengan penilaian (Ekowati, Nggonggoek, dan Utomo 2019; Zairina dan Mulyanto 2016) yang mengungkapkan bahwa sosialisasi nilai kepribadian anak akan berpengaruh pada sikap anak.

2.1.5 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Ada 18 (delapan belas) nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Kemendikbud (Nadilla, 2015). Sesuai Sarmani dan Hariyanto (2018), menggambarkan kualitas yang diciptakan dalam pelatihan sosial dan orang publik. Adapun nilai-nilai tersebut dijelaskan yakni :

- 1) Religius, yaitu sikap dari diri seseorang dalam mematuhi nilai-nilai keagamaan dan keyakinan dalam dirinya untuk melaksanakan ibadah Serta menghormati agama orang lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku seseorang dalam bersosialisasi di lingkungannya dengan penerapan sifat jujur dari tindakannya agar dapat dipercaya orang lain.
- 3) Toleransi, yaitu perilaku dalam menghormati perbedaan suku, agama, sikap, pendapat, dan tindakan orang lain yang tidak sama dengan dirinya.
- 4) Disiplin, yakni perilaku yang ditunjukkan dengan mematuhi tata tertib disekolah dengan datang tepat waktu.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang mencerminkan jika ia memiliki tekad yang kuat pada proses penghambat kegiatan belajarnya dan dapat diusahakan semaksimal mungkin.

- 6) Kreatif, yaitu berpikir dengan inovasi baru.
- 7) Mandiri, yakni tindakan yang ditunjukkan dengan menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan oleh dirinya.
- 8) Demokratis, yaitu cara seseorang dalam menyetarakan haknya dan orang lain
- 9) Semangat kebangsaan, yaitu dengan sikap misalnya melakukan upacara setiap hari senin di sekolah.
- 10) Rasa ingin tahu, yaitu sikap ingin tahu secara detail sesuatu yang sedang dipelajarinya.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap tindakan, atau pola pikir yang menggambarkan cinta tanah air dan kepedulian terhadap bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap yang membuktikan menghargai dan menghormati karya sendiri dan orang lain.
- 13) Bersahabat, yakni sikap dimana membuktikan rasa ingin bergaul bersosialisasi, dan berinteraksi.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat nyaman dan menentramkan orang lain.
- 15) Gemar membaca, yaitu sikap yang menggambarkan kesenangan dalam membaca.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap yang membuktikan kecintaan terhadap lingkungan.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap yang menunjukkan ada rasa ingin membantah terhadap sesama yang sedang kesulitan.

- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang yang membuktikan jika ingin menyelesaikan kewajiban dan tugasnya

Dalam rencana pendidikan karakter baik pada peserta didik, terdapat nilai-nilai yang pada dasarnya akan tercipta dalam satuan pendidikan formal dan nonformal (Samani dan Hariyanto, 2018). Kejujuran, tanggung jawab, kecerdasan, kebersihan, kepedulian, kreativitas, dan bekerja sama dengan orang lain adalah nilai-nilai tersebut. Prinsip-prinsip pendidikan karakter, khususnya di sekolah dasar pada saat ini yang sangat memperhatikan membuktikan jika kurangnya pendidikan karakter di sekolah dasar. Penerapan dalam pembentukan karakter dilakukan oleh pendidik sebagaimana dapat diterapkan oleh warga sekolah khususnya peserta didik. Dalam bentuk upaya pengaplikasian nilai-nilai karakter dan budaya sekolah yang terus diupayakan agar perubahan pendidikan karakter dapat terwujud sebagaimana mestinya, dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang maksimal.

Adapun hal yang dimaksud pada nilai jujur peserta didik dapat memberikan pernyataan apa adanya tidak dibuat-buat, tanggung jawab dalam hal ini dapat menyelesaikan tugas dengan sepenuh hati atas apa yang sudah diperintahkan, cerdas maknanya berpikir secara cermat dan tepat serta menjunjung kebenaran, sehat dan bersih artinya memiliki jiwa dan rohani yang bersih memiliki sifat positif kepada orang lain memiliki lingkungan yang bersih, tertib, kedisiplinan, dan terampil. Peduli artinya berperilaku seseorang sebagaimana mestinya dengan sopan, tidak

melukai perasaan orang lain. Imajinatif berarti mampu menangani masalah secara kreatif, mudah beradaptasi, mendasar, berpikir untuk memutuskan, kemudian memiliki pemikiran baru, kolaborasi bersama berarti siap bekerja sama dengan baik, berprinsip jika tujuan akan mudah dan cepat tercapai dan tidak memperhitungkan tenaga.

2.1.6 Tujuan Pendidikan Karakter

Alasan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan, pendidikan tidak hanya menumbuhkan kemampuan peserta didik tetapi juga mendorong kemajuan kepribadian peserta didik. Sesuai dengan standar kompetensi lulusan setiap satuan pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik (Mulyasa, 2014: 9).

Program pendidikan karakter setiap sekolah bertujuan untuk mengajarkan peserta didik menggunakan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang penting. Kedua, mengubah perilaku siswa yang bertentangan dengan kualitas yang diciptakan oleh sekolah, dan ketiga, membangun hubungan bersama dengan keluarga dalam menyelesaikan kewajiban pendidikan (Kesuma, et al, 2018). Ada sembilan karakter yang menjadi tujuan pembinaan karakter, yaitu (1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta dan isinya, (2) kewajiban, disiplin, dan otonomi, (3) kepercayaan, (4) perhatian dan kemurahan hati, (5) simpati, perhatian, dan kerjasama, (6) pasti, inovatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7)

kesopanan dan administrasi, (8) baik hati dan rendah hati, dan (9) perlawanan, cinta harmoni, dan solidaritas (Mulyasa, 2014).

Sesuai dengan gambaran tujuan pendidikan karakter, dapat disimpulkan menurut peneliti tujuan pendidikan karakter adalah untuk penerapan nilai-nilai karakter yang dipandang penting dan dapat membangun sifat pendidikan dan hasil yang mengarah untuk pengembangan kepribadian peserta didik. Dimaksud agar memaksimalkannya pendidikan karakter khususnya jenjang sekolah dasar sebagai pendidikan dasar untuk bekal bagi peserta didik melanjutkan pendidikan yang selanjutnya dan dapat menghadapi tantangan-tantangan di masa depan.

2.1.7 Karakter Anak Usia Sekolah Dasar

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda perbedaan tersebut dibedakan dengan usia tiap anak, Menurut (Rifa'i dan Anni, 2015) Guru harus dapat memahami perbedaan sifat dan tingkah laku pada siswanya agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan memadai, khususnya bagi siswa pada jenjang sekolah dasar. Sifat dan tingkah laku yang diperoleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran baru pada umumnya akan mempengaruhi kesiapan belajar dan cara-cara yang paling baik dilakukan siswa sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Siswa kelas tinggi menurut Rifa'I dan Anni (2015) peningkatan siswa pada fase terakhir pengalaman tumbuh dewasa. Siswa mengacu pada karakteristik perkembangan yang menantang pada usia ketika anak-anak cenderung ceroboh, sulit diatur, dan tidak patuh, dan banyak

perkelahian di sekolah dan lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan bagi semua siswa. Harapannya pada peserta didik jenjang sekolah dasar memperoleh penyesuaian diri dalam dunia Pendidikan.

Desmita (2016) Dimaklumi bahwa secara keseluruhan peningkatan siswa dapat dirangkum menjadi tiga bagian peningkatan, yaitu peningkatan fisik, mental, dan psikososial. (1) Perkembangan jasmani siswa adalah masa perubahan berat dan panjang badan. 2) Salah satu aspek perkembangan siswa adalah perkembangan kognitif, yang berkaitan dengan pengetahuan, berpikir, dan daya ingat. 3) Perkembangan psikososial adalah perubahan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Selama menjalani peningkatan psikososial, peserta didik seharusnya memiliki pilihan untuk diri dalam lingkungan sosial, kemajuan ini berkaitan dengan perubahan perasaan dan karakter siswa terhadap orang lain. Perkembangan konsep diri, hubungan interpersonal, dan moral spiritual juga terlihat pada siswa sekolah dasar, selain ketiga aspek perkembangan yang telah disebutkan sebelumnya.

Desmita (2016) menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan dan peningkatan kemampuan fisik, mental dan sosial, anak usia dini juga mengalami perubahan cara pandang terhadap dirinya sendiri. McDevit dan Ormrod (2022) memberikan gambaran tentang perubahan konsep diri anak usia sekolah. Desmita (2016) memahami bahwa usia sekolah dipandang sebagai saat anak-anak pertama kali memulai aktivitas publik

yang sebenarnya, berteman dengan teman sebaya adalah gerakan yang melibatkan kerja sama anak-anak usia dini dengan teman sebaya.

2.1.8 Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter di sekolah dasar saat ini perlu peningkatan karena krisis moral yang semakin hari sangat memprihatinkan, sekolah dasar sebagai langkah awal dalam menumbuhkan jiwa karakter pada peserta didik. Mendiknas (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter dan pembentukan karakter seseorang sangat penting karena pendidikan karakter tidak hanya membantu peserta didik menjadi pintar tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan karakter dan akhlak yang baik. Saat anak masih duduk di bangku sekolah dasar, pengembangan karakter paling mudah dilakukan. Wijayanti (2018) memaknai bahwa pembelajaran karakter harus berlangsung dari remaja hingga dewasa. Penggunaan pendidikan karakter di sekolah dasar harus melalui latihan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler.

Intrakurikuler adalah penguatan nilai-nilai karakter melalui latihan-latihan materi pembelajaran teknik pembelajaran dengan isi rencana pendidikan dengan memperhatikan peraturan dan pedoman. Latihan ko-kurikuler adalah penguatan dalam penyusunan nilai-nilai karakter yang dilakukan untuk latihan intrakurikuler yang diselaraskan dengan muatan program pendidikan yang ada di sekolah, sedangkan latihan ekstra kurikuler adalah penguatan nilai-nilai kepribadian untuk membangun potensi, bakat, minat dan kemampuan, karakter, partisipasi

dan kebebasan. Menurut Prihatmojo, A. (2020), pembentukan moral lebih efektif dan bertanggung jawab ketika pendidikan karakter dimasukkan ke dalam proses pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan intrakurikuler.

2.1.9 Peran Komponen Sekolah Dalam Pendidikan Karakter

Tentunya peran komponen sekolah bagian penting dalam hasil pendidikan karakter. Menurut Kurniawan (2015), Tri pusat pendidikan sangat berperan dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar karena pendidikan karakter siswa sekolah dasar memerlukan kerjasama antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan ini ditanamkan secara baik dalam lingkungan sekolah, tugas pendidik, kepala sekolah dan lingkungan sekolah tidak kalah pentingnya dalam hasil pendidikan karakter. Jejen (2015) Di dalam lingkungan satuan pendidikan, sosial budaya satuan pendidikan memungkinkan siswa, bersama dengan individu-individu lain dari satuan pendidikan, untuk terbiasa membangun kegiatan sehari-hari di satuan pendidikan yang mencerminkan karakter.

Menurut Mulyasa (2014), setiap komponen sekolah memiliki fungsi sebagai berikut: pertama sebagai pendidik. Guru sangat berperan dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah bahkan menentukan berkembang atau tidaknya kepribadian siswa secara keseluruhan. Usaha paling utama pendidik dalam pendidikan karakter di sekolah adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang memiliki

pribadi yang menarik dan dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Kedua, kepala sekolah berperan penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan seluruh sumber daya yang ada. Melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap, kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terwujudnya visi, misi, tujuan, dan budaya sekolah. Kepala sekolah juga harus dapat meningkatkan sumber daya sekolah, dalam hal ini dengan mengatur dan menilai pendidikan karakter, membuat rencana pendidikan dan pembelajaran, menyediakan tenaga kerja eksekutif, kantor dan sumber daya pembelajaran, keuangan, administrasi siswa, hubungan sekolah-daerah, dan membangun sebuah lingkungan sekolah.

Ketiga komite sekolah yang bertugas melaksanakan pendidikan karakter memberikan arahan kepada pihak lingkungan sekolah tentang bagaimana mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan karakter itu sendiri. Menurut uraian dari penjelasan peran komponen sekolah dalam Pendidikan karakter disimpulkan menurut peneliti pelaksanaannya semua bagian sekolah berperan penting dalam hasil pendidikan karakter. Jika setiap bagian dari sekolah menjalankan peran mereka, pendidikan karakter akan efektif diajarkan. Tugas masing-masing tersebut, dalam melaksanakan pendidikan karakter akan dapat terlaksana dengan baik dan dapat

dilakukan secara bebas bagi siswa mengingat dalam prosesnya siswa tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari lingkungan sekolah.

2.1.10 Faktor Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada peserta didik tentunya berkaitan dengan lingkungan dalam membentuk akhlak dan pribadi pada peserta didik khususnya di kehidupan sehari-hari, ada dua unsur mendasar yang membingkai etika pada peserta didik, yaitu lingkungan (luar) dan turun-temurun (dalam). Mengatakan bahwa individu karakternya terbentuk sejak lahir dan pengaruh lingkungan, maka pada saat itu hipotesisnya dikenal dengan hipotesis kombinasi (Toenlio, 2016). Berikut faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan karakter manusia:

a) Faktor Intern

Ada banyak faktor dari dalam yang mempengaruhi orang tersebut termasuk;

- 1) Insting dan Naluri, insting adalah sifat yang secara spontan dilakukan. Naluri merupakan watak yang ada dalam diri seseorang sejak awal jika naluri mendapatkan arahan baik jadi perbuatan seseorang tersebut akan baik begitupun sebaliknya.
- 2) Adat atau kebiasaan, salah satu unsur yang berbeda, khususnya kebiasaan karena sikap dan karakter terkait erat dengan kebiasaan, kebiasaan ini merupakan kegiatan monoton yang sering dilakukan.

- 3) Kehendak atau keinginan, keinginan ialah suatu kemauan untuk melakukan sesuatu ide meskipun dilakukan dengan kesukaran.
- 4) Suara batin atau suara hati, hati merupakan suatu pusat arahan yang mendorong terjadinya perbuatan baik atau buruk seseorang termasuk perilaku dan karakternya.
- 5) Keturunan, keturunan ialah faktor awal yang kaitannya dengan perbuatan manusia yang diturunkan secara alamiyah.

b) Faktor Ekstern

1) Pendidikan Formal

Sekolah sangat berarti dalam kemajuan suatu bangsa dan merupakan penentu penerapan pendidikan karakter, bahwa istilah “kebudayaan” yang mengacu pada “filsafat, ideologi, nilai, asumsi, keyakinan, harapan, sikap, dan norma yang dianut dan mengikat suatu masyarakat” berasal dari bidang antropologi. Selain itu, Deal dan Kennedy (dalam Darajat, 2015) menyatakan bahwa budaya adalah kesatuan pola perilaku manusia yang mencakup pemikiran, percakapan, tindakan, dan hasil berdasarkan kapasitas individu untuk mendengarkan dan menyampaikan pengetahuan kepada generasi berikutnya. Salah satu yang melengkapi budaya adalah sekolah.

2.2 Pengertian Budaya

Sekolah sangat berarti dalam kemajuan suatu negara serta merupakan penentu pendidikan. Darajat menjelaskan bahwa bidang antropologi merupakan sumber dari istilah “kebudayaan” yang berarti “filsafat, ideologi, nilai, asumsi, kepercayaan, harapan, sikap, dan norma yang dianut dan mengikat suatu masyarakat”. Selain itu, menurut Deal dan Kennedy (dalam Darajat, 2015), budaya adalah pola perilaku manusia yang terintegrasi yang mencakup pemikiran, percakapan, tindakan, dan hasil berdasarkan kapasitas individu untuk mendengarkan dan menyampaikan pengetahuan kepada generasi berikutnya. Salah satu perkumpulan yang menjalani kebudayaan ialah sekolah. Dari uraian pengertian budaya dapat disimpulkan menurut peneliti jika budaya yakni sebuah keyakinan perilaku dengan adanya suatu kultur dan dapat diterapkan kedalam generasi berikutnya.

2.2.1 Pengertian Budaya Sekolah

Menurut Arrangement dan Peterson dalam Supardi (2015) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang mendasari tingkah laku, adat istiadat, kecenderungan sehari-hari, dan citra yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik, staf, siswa, dan lingkungan sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, watak atau budi pekerti, dan gambaran sekolah di wilayah lokal yang lebih luas. Proses belajar mengajar, kepemimpinan, dan budaya sekolah merupakan tiga aspek utama sistem sekolah yang terkait dengan mutu

sekolah. Adanya budaya sekolah adalah sifat, keyakinan, dan standar yang diakui dan dipenuhi oleh semua tenaga kerja sekolah, khususnya pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa untuk menjadikan kebiasaan yang akan terus diadakan. (Mala 2015).

Sekolah adalah lembaga sosial, yayasan adalah perkumpulan yang dijalankan oleh daerah setempat untuk mengikuti dan mengusahakan cara hidup mereka, oleh karena itu sekolah harus memiliki budaya sekolah yang baik, yang dapat memberi ruang dan pintu terbuka yang berharga bagi setiap bagian sekolah untuk penerapan budaya sekolah. Budaya sekolah adalah suatu nilai yang berkaitan dengan tingkah laku, kebiasaan, atau mentalitas sehari-hari yang kemudian diterapkan melalui pendidikan yang benar yang akhirnya diajarkan kepada individu sekolah sebagai cara yang tepat untuk melihat, berpikir, dan melaksanakan dengan baik, untuk menjadikan bidang-bidang kekuatan bagi sekolah yang baik. budaya (Daryanto 2015) membutuhkan bersama dan kekuatan nilai yang memungkinkan melakukan kontrol. Budaya sekolah itu diterapkan berdasarkan sekolah dan penerapan dalam lingkungan sekolah, budaya sekolah dapat berbeda antara sekolah satu dan yang lainnya, perbedaan budaya sekolah tersebut dikarenakan perbedaan cara pandang yang akan terlaksanakan dalam menciptakan budaya sekolah.

Budaya sekolah itu dalam dunia pendidikan sangat penting untuk dimiliki. Sebuah sekolah harus memiliki prestasi penting yang dimiliki oleh semua individu sekolah. Budaya sekolah dapat membentuk individu

yang baik pada aturan dan membuat kebiasaan baru yang positif melalui usaha-usaha terarah yang dijunjung tinggi di sekolah, hal ini sangat dimaksudkan agar budaya merupakan pedoman yang direncanakan sebagai satu kesatuan dengan keinginan yang wajar untuk dipatuhi beserta alasannya, budaya sekolah adalah membangun lingkungan sekolah yang bermanfaat melalui hubungan antar individu sekolah.

Simpulan menurut peneliti budaya sekolah adalah kecenderungan, nilai dan keyakinan yang dilaksanakan dalam kegiatan sekolah yang berhubungan dengan kewajiban lingkungan sekolah seperti siswa, pendidik dan lain-lain untuk bekerja. Mutu sekolah sebagai harapannya budaya sekolah yang positif dapat menghasilkan mutu sekolah yang baik.

2.2.2 Fungsi Budaya Sekolah

Kemampuan utama budaya sekolah adalah proses penerapan budaya sekolah tercapai. Fungsi tersebut diperoleh dengan menggerakkan dan mengendalikan perilaku warga sekolah, termasuk guru, siswa, staf, dan lain-lain yang terlibat di lingkungan sekolah, selama proses implementasi budaya sekolah. Ada dua cara budaya sekolah yang berfungsi membantu. Pertama-tama, dengan mengarahkan perilaku, setiap orang di sekolah akan mengetahui bagaimana berperilaku dan perilaku seperti apa yang diharapkan dari mereka. Kedua, area kekuatan untuk memberikan rasa inspirasi, dan membuat mereka mempertimbangkan sekolah. Kemampuan budaya sekolah dapat

mempengaruhi perilaku siswa, budaya sekolah dapat diciptakan untuk membentuk perilaku siswa yang lebih baik.

Sesuai Corridor dan Hord (2015), kemampuan budaya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah dapat diwujudkan melalui pembingkaiannya instruktur yang mahir, dominasi individu yang hebat, kelompok belajar yang sinergis, dan membangun visi bersama. Budaya memiliki banyak kemampuan di sekolah karena budaya akan memberikan kualitas pada sekolah. sehingga implementasi budaya sekolah yang positif dapat terus menghasilkan respon yang kreatif, inovatif, dan positif di sekolah. Menerapkan budaya sekolah penting karena alasan berikut: Budaya sekolah memiliki dampak positif pada pendidikan:

- a. Budaya sekolah memengaruhi prestasi dan perilaku sekolah, menyiratkan bahwa budaya membentuk alasan siswa untuk mencapai prestasi lewat penerapan budaya sekolah yang baik memberikan arahan kepada siswa.
- b. Budaya sekolah tidak dibuat dengan sendirinya; sebaliknya, pola kreativitas dan inovasi menciptakannya, dan visi yang jelas agar dapat terlaksana dengan baik.
- c. Budaya sekolah itu di setiap instansi pendidikan unik mereka menggunakan komponen yang berbeda di setiap sekolah.
- d. Budaya sekolah tertuju kepada seluruh warga sekolah agar dapat fokus pada tujuan dan budaya agar dapat ditingkatkan lebih baik lagi.

- e. Meskipun demikian, budaya sekolah tercipta ada karena bertujuan menjadikan karakter sekolah yang baik menjadi pembeda suksesnya pendidikan di setiap sekolah.
- f. Perubahan budaya ialah tahap yang lambat, misalnya perubahan cara mengajar dan penentuan keputusan.

Dapat disimpulkan menurut peneliti dari pengertian uraian fungsi budaya sekolah dapat diambil kesimpulan jika budaya sekolah berfungsi sebagai penciptaan perilaku bagi seluruh warga sekolah sebagai perbedaan antara sekolah dan yang berbeda dengan sekolah lain kemudian dapat menggunakan identitasnya sebagai standar perilaku yang baik. Misalnya, dalam bentuk seragam sekolah, kurikulum, aturan, dan logo yang berbeda. Sebagaimana visi dan misi seseorang membentuk budaya sekolahnya, yang diterapkan sebagai adaptasi terhadap lingkungan (masyarakat) baik secara internal maupun eksternal, budaya sekolah tersebut jelas terbentuk dalam jangka waktu yang lama.

2.2.3 Peran Budaya Sekolah

Budaya sekolah tentunya berperan penting dalam proses pembelajaran terutama dalam hal pendidikan karakter karena budaya sekolah dilaksanakan dengan adanya penerapan - penerapan yang harus dilakukan oleh setiap orang di sekolah. Budaya sekolah berperan penting mengingat kualitas sosial digunakan sebagai alasan untuk memberikan siklus dan ide untuk korespondensi antara individu sekolah. Budaya sekolah harus menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa

karena signifikansinya dalam kehidupan bermasyarakat. (Suprptiningrum dan Agustini, 2015).

Ada dampak positif dan dampak negatif dalam pembentukan budaya sekolah, dampak positif yang ditimbulkan dalam pembentukan dan penerapan budaya sekolah yakni pendidikan berkarakter siswa yang lebih terencana, adanya rasa kewajiban terhadap pembelajaran siswa, dan adanya perluasan pendidikan karakter siswa melalui budaya sekolah yang layak. Konflik antara siswa, guru, staf administrasi, dan bahkan kepala sekolah hanyalah beberapa contoh dampak negatif yang ditimbulkan dari pengembangan budaya sekolah.

2.2.4 Pendidikan Karakter melalui budaya Sekolah

Peningkatan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup segala macam yang dilakukan oleh kepala sekolah, pendidik, staf yang berwibawa saat berbicara dengan siswa, bergaul satu sama lain, administrasi dengan guru, guru dengan pendidik, guru dengan siswa, antara siswa satu dengan lainnya. interaksi ini didasarkan pada moral, nilai, dan standar sekolah. Inisiatif, unggul, bertetangga, ulet, kerja keras, disiplin, pertimbangan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, identitas, kewajiban dan rasa ingin adalah kualitas yang akan diciptakan. Dapat disimpulkan menurut prneliti sifat-sifat dalam pendidikan karakter melalui kultur sekolah diharapkan dapat menanamkan dan menumbuhkan cara berperilaku yang positif sehingga semua warga sekolah dapat bekerjasama secara tepat.

Semua warga sekolah akan termotivasi untuk bekerjasama satu sama lain melalui rasa saling percaya, partisipasi, dan ide-ide inovatif jika ada budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah sangat mempengaruhi prestasi siswa dan cara berperilaku siswa dari sekolah. Jiwa dan kekuatan sekolah adalah budayanya, yang memungkinkan siswa berkembang dan beradaptasi dengan berbagai lingkungan. Selain itu, dalam budaya sekolah bahwa untuk menjadikan budaya sekolah yang alamiah, positif, dan dinamis, maka perlu adanya budaya sekolah. Oleh karena itu, tergantung bagaimana tanggapan dan tindakan diberikan dan setiap kegiatan dilakukan, siswa, orang tua, guru, sarana, dan prasarana merupakan faktor pendukung atau penghambat. (Septi & Anggraini, 2017).

Dari uraian mengenai peran budaya sekolah dapat disimpulkan menurut peneliti jika didalam suatu pendidikan perlu adanya budaya sekolah yang diciptakan agar menghasilkan siswa yang berkarakter baik, keselarasan antara warga sekolah untuk mewujudkan dan hasil akhir yang maksimal. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam budaya sekolah dapat dilakukan dan diselesaikan melalui budaya sekolah dengan mendidik dan membentengi, meguatkan sendiri membutuhkan kemampuan yang terpuji dari masing-masing pihak di sekolah, akan ada dampak antara satu dengan yang lain. Mengenai metode pengajarannya sendiri, lebih menitik beratkan pada pengajaran kepada siswa tentang karakter dan nilai-nilai. Strategi penguatan juga diperlukan dari

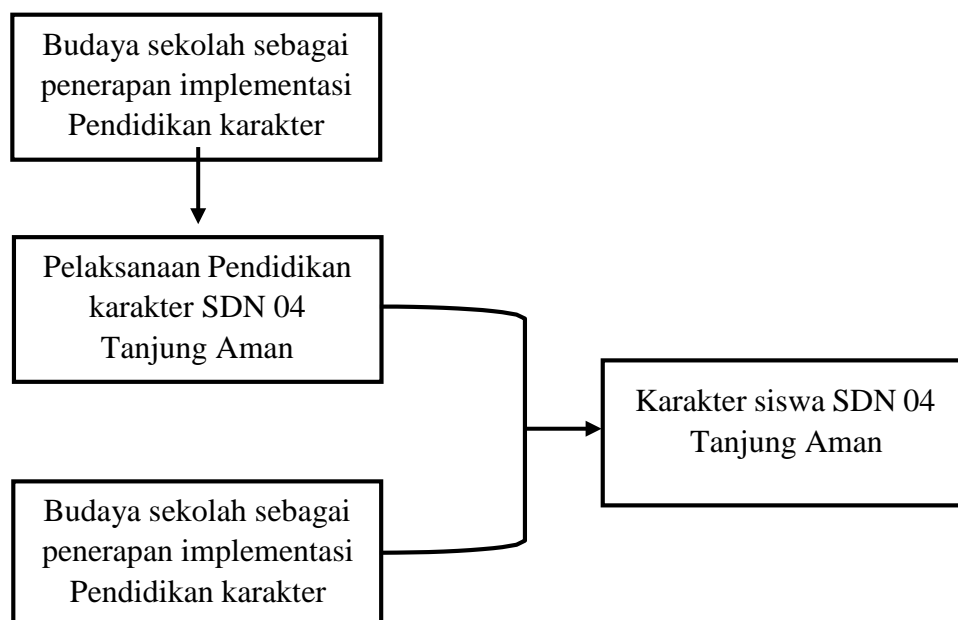
keduanya, strategi penguatan, yaitu dilaksanakan terus-menerus dan konsisten terhadap nilai-nilai.

2.3 Kerangka Berpikir

Tindakan instruktif merupakan siklus sosial yang terjadi karena adanya kerjasama antar siswa dan kerjasama antara guru dan siswa. Sekolah merupakan salah satu usaha untuk mempersiapkan siswa melalui pembinaan, pendidikan atau persiapan kerja yang potensial mulai dari sekarang. melalui pendidikan. Pendidikan sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sebagai daya upaya dalam meningkatkan generasi yang lebih baik lagi dikemudian hari dengan adanya pendidikan. Sehingga Pendidikan berkaitan dengan penanaman nilai karakter, pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Dunia pendidikan saat ini sangat memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter karena banyak siswa yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dan telah mengubah perilakunya.

Seperti mulai kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, tidak sopan dan santun terhadap guru, kurang mematuhi tata tertib, gaduh saat pembelajaran berlangsung, ataupun kurangnya rasa sosial yang membuktikan perilaku menyimpang pada peserta didik di sekolah. Perlunya pendidikan karakter sejak sekolah dasar saat penting guna mengubah perilaku menyimpang yang terjadi. Berbagai upaya dilakukan terutama dibidang pendidikan dan pendidikan nonformal. Salah satunya melalui

penerapan budaya sekolah, budaya sekolah sebagai upaya dalam peningkatan pendidikan karakter di sekolah. Budaya sekolah diciptakan sebagai nilai dan norma-norma yang berlaku guna diterapkan seluruh warga sekolah untuk peningkatan budaya dalam sekolah yang lebih baik lagi dan harapannya nilai-nilai karakter bisa diintegrasikan melalui budaya sekolah di SDN 04 Tanjung Aman. Secara lebih jelas kerangka berpikir ini disajikan pada gambar 1 yakni.



GAMBAR 1
KERANGKA BERPIKIR